

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia mempunyai beragam bentuk tradisi kebudayaan dalam menjalankan segala proses kegiatan. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari leluhur ke generasi berikutnya.<sup>1</sup> Budaya suatu bangsa dan negara selalu memiliki perbedaan yang unik. Karena itulah, karakteristik atau ciri suatu bangsa dapat dikenali melalui kebudayaannya. Keanekaragaman budaya ini menjadi sumber daya bagi kemajuan dan kekuatan suatu bangsa, karena merupakan kekayaan tak ternilai bagi mereka.<sup>2</sup>

Salah satu tradisi yang menjadi fokus penelitian lebih lanjut adalah tradisi *Batapung Tawar*, yang tetap lestari di Indonesia, khususnya di Provinsi Kalimantan Selatan. Awalnya, tradisi *Batapung Tawar* merupakan peninggalan budaya pra-Islam, bersumber dari tradisi umat Hindu dan Kaharingan.<sup>3</sup> Sebelum penyebaran Islam di Kalimantan Selatan, penduduk pulau tersebut memeluk agama Hindu, dan sebagian dari mereka masih mempertahankan keyakinan tersebut hingga kini.<sup>4</sup> Sebagian masyarakat Banjar masih melestarikan tradisi *Batapung Tawar*. Namun, setelah Kerajaan Banjar memeluk agama Islam, tradisi kebudayaan masyarakat yang semula bercorak Hindu mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam, alih-

---

<sup>1</sup>Poerwadarminta WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 278.

<sup>2</sup>M. Naufal Zharif Bakar, *Mengenal Budaya Nusantara* (Bandung: Usaha Jaya Pratama, 2012), 1.

<sup>3</sup>Latifah Edib, *Batapung Tawar Tradisi Banjar yang Perlu Dilestarikan* (t.t.), <http://www.kompasiana.com/2016/04/28/>. diakses pukul 14.34 tanggal 28 Maret 2024.

<sup>4</sup>Andhika Fatih, *Adat dan Budaya Masyarakat Banjar* (Wadah Ilmu, 2014), 15.

alih dimusnahkan.<sup>5</sup>

Sebagaimana dijelaskan oleh Wajidi dalam penelitiannya, akulturasi budaya berlangsung bersamaan dengan proses Islamisasi. Ia berkesimpulan bahwa tradisi ini berakar pada kepercayaan Kaharingan, yang terlihat dari tujuan dan makna upacaranya.<sup>6</sup>

Sebelum Islam masuk, tradisi *Batapung Tawar* diiringi dengan mantra atau jampi-jampi, seperti tradisi lain. Tradisi ini sekarang menjadi Islam dengan bacaan-bacaannya seperti selawat, doa, dan ayat-ayat atau surah Al-Qur'an sebagai gantinya. Oleh karena itu, tradisi *Batapung Tawar* sekarang lebih menekankan kepada proses memohon kepada Allah SWT.<sup>7</sup>

Dengan demikian, pengamalan teori tasawuf mengalami modifikasi yang di pengaruhi budaya dan tradisi masyarakat yang ada di sekitarnya. Tradisi dan nilai-nilai keagamaan sering kali menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, membentuk perilaku, kepercayaan, dan praktik sehari-hari mereka. Di banyak masyarakat di Indonesia, terlebih di daerah pedesaan. Tradisi dan ajaran agama Islam seperti tasawuf menjadi pondasi budaya dan spiritualitas yang mendalam.<sup>8</sup>

Salah satu aspek penting dalam ajaran tasawuf adalah konsep *tabarruk*, yang merujuk pada praktik mencari berkah melalui objek atau benda-benda yang dianggap memiliki keberkahan, sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat kepada Rasulullah SAW, secara langsung atau dengan benda seperti *hajr aswad*.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup>Alfani Daud, *Islam dan Budaya Banjar*, Cet ke I (PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 240.

<sup>6</sup>Wajidi, *Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat* (Pustaka Book Publisher, 2011), 106.

<sup>7</sup>Edib, *Batapung Tawar Tradisi Banjar yang Perlu Dilestarikan*.

<sup>8</sup>Buchori Mochtar, *Tasawuf dan Tradisi Islam Nusantara* (Jakarta:Rajawali Pers, 2006).

<sup>9</sup>al-Ghazâli, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn Juz 1*, 306.

Di dalam konsep *tabarruk* tentunya ada aspek filosofis atau lebih mudahnya dikatakan sebagai pandangan tafsiran para tokoh ulama tasawuf, salah satu dari mereka memaknai *tabarruk* dengan *ziyâdah al-khayr* (زيادة الخير) yaitu bertambahnya kebaikan.<sup>10</sup>

Di Desa Sungai Madang, Kecamatan Sungai Tabuk, tradisi *Batapung Tawar* telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Namun, meskipun tradisi ini telah ada selama bertahun-tahun, implementasi nilai-nilai tasawuf khususnya *tabarruk* dalam praktik *Batapung Tawar* belum banyak diteliti secara mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi bagaimana konsep *tabarruk*, diimplementasikan dalam tradisi *Batapung Tawar*.

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, peneliti mempunyai ketertarikan untuk melakukan penelitian terkait sebuah tradisi yang mengandung implementasi sufistik di dalamnya, yaitu tradisi *Batapung Tawar* yang dibungkus dalam bentuk skripsi yang berjudul **"Aspek Filosofis Tabarrukan dalam Tradisi Batapung Tawar di Desa Sungai Madang Kecamatan Sungai Tabuk.**

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka esensi isu yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam format pertanyaan sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Hisham bin Muhammad Hayjar, *al-Tabarruk bi al-Shâlihîn*, 3.

1. Bagaimana Praktik Tradisi *Batapung Tawar* di Desa Sungai Madang, Kecamatan Sungai Tabuk?
2. Bagaimana Proses *Tabarrukan* dalam Tradisi *Batapung Tawar* di Desa Sungai Madang, Kecamatan Sungai Tabuk?
3. Apa saja Aspek Filosofis dalam *Tabarrukan*?

### **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulisan ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui Tradisi *Batapung Tawar* di Desa Sungai Madang, Kecamatan Sungai Tabuk.
- b. Mengetahui *Tabarrukan* dalam Tradisi *Batapung Tawar* di Desa Sungai Madang, Kecamatan Sungai Tabuk.
- c. Mengetahui Aspek Filosofis dalam *Tabarrukan*.

#### **2. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini memiliki tiga aspek signifikansi.

- a. Signifikansi akademis penelitian ini yaitu untuk menegaskan keluwesan tasawuf sebagai salah satu manifestasi keragaman budaya yang ada di Banjarmasin.
- b. Signifikansi praktisnya dimaksudkan untuk berkontribusi pada bidang keilmuan, terutama dalam kajian tasawuf.

- c. Signifikansi sosial dari penelitian ini adalah untuk memperluas pemahaman keilmuan bagi penduduk Desa Sungai Madang, Kecamatan Sungai Tabuk.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk memberikan kejelasan maksud dan mencegah potensi salah tafsir dalam lingkup studi ini, penulis merasa perlu untuk mendefinisikan beberapa terminologi yang merupakan elemen krusial dalam penelitian ini. Terminologi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

##### **1. Aspek**

Aspek menurut bahasa adalah segi pandangan tentang suatu hal.<sup>11</sup> Aspek dari segi linguistik, mengacu pada sudut pandang atau dimensi tertentu dari suatu konsep, objek, atau peristiwa. Bagaimana kita melihat atau memahami sesuatu dari berbagai perspektif yang berbeda.

##### **2. Filosofis**

Filosofis menurut bahasa berarti yang bersifat filsafat, yaitu buah pikiran yang dikemukakannya sangatlah dalam.<sup>12</sup> kata filosofis mengacu pada pemikiran yang mendalam dan mendasar tentang berbagai aspek kehidupan.

##### **3. *Tabarrukan***

*Tabarruk* secara bahasa berarti mencari keberkahan, sedangkan berkah artinya adalah sesuatu yang bertambah atau berkembang karena didefinisikan dengan kata *al-namâ` wa al-ziyâdah* (النماء والزيادة). Apabila Allah telah memberkahi

---

<sup>11</sup>Badudu Zain, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Pustaka Sinar Harapan, 1996), 86.

<sup>12</sup>Zain, *Kamus Bahasa Indonesia*, 407.

sesuatu maka maksudnya adalah Allah telah meletakkan keberkahan pada sesuatu tersebut. Adapun pengertian secara istilah terkait *tabarruk* adalah mencari kebaikan *ilāhi* pada setiap sesuatu yang sudah ditetapkan untuk mendapatkan keberkahan-Nya.<sup>13</sup>

#### 4. Tradisi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), tradisi merupakan adat atau kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang (leluhur) yang masih dipraktikkan serta dilestarikan oleh masyarakat setempat secara turun menurun. Masyarakat memandang bahwa kebiasaan ini sebagai sesuatu yang terbaik dan paling bernilai.<sup>14</sup>

#### 5. *Batapung Tawar*

Menurut Kamus Banjar, *Ba* artinya Melakukan dan *tapung* adalah memercikkan air, *tawar* artinya mengobati atau memberikan rasa nyaman.<sup>15</sup> *Batapung Tawar* adalah tradisi masyarakat yang masih ada dan jarang ditemukan

### E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterhubungan dengan judul yang diangkat.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ishaq Abdurrouf, Huda Andika, Fariz Sultan Narzaqawi, Viena Sherinasyifa, Tamara Octaviani, dan Subur (2025). Fokus penelitiannya pada memahami dan menganalisis tradisi *tawassul* dan

---

<sup>13</sup>Wizârat al-Auqâf wa al-Syu'ûn al-Islâmiyyah al-Kuwait, *al-Mansua'h al-Fiqhiyyab Juz 10* (Kuwait: Dzât al-Salâsil, 1986), 69.

<sup>14</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1727.

<sup>15</sup>Abdul Djebar Hapip, *Kamus Bahasa Banjar* (CV Rahmat Hafiz, 2008), 183.

*tabarruk* di Makam Aulia Gunung pring. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode induktif. Hasilnya menunjukkan bahwa tradisi ziarah *tawassul* dan *tabarruk* memiliki beberapa nilai dalam pendidikan Islam, yaitu nilai keimanan, keteladanan, akhlak, dan ibadah.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini persamaannya terdapat pada pokok pembahasannya yaitu tentang *tabarruk*, kemudian perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, sedangkan penelitian penulis berfokus pada aspek filosofis *tabarrukan* dalam tradisi *batapung tawar*.

Penelitian yang dilakukan oleh Khadijah Kamaruddin, Azhar Abdul Rahman, dan Mohamad Zaid (2024). Fokus penelitiannya pada mengenal pasti sumber literatur berkaitan *tabarruk* dengan orang saleh. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriftif dengan kajian literatur. Hasilnya menunjukkan, bahwa *tabarruk* dengan individu yang saleh bukanlah sebuah praktik baru, melainkan telah menjadi pembahasan para ulama terdahulu dan kontemporer yang sepatutnya diadopsi sebagai pedoman bagi masyarakat saat ini. Kesimpulannya dalam memahami isu *tabarruk* perlulah fatwa Ulama ahli Sunnah Wal Jamaah.<sup>17</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan pokoknya, kemudian perbedaannya terletak pada mengkaji sumber literatur tentang *tabarruk*, sedangkan penelitian penulis berfokus pada mengenal *tabarruk* dalam tradisi *batapung tawar*.

penelitian yang dilakukan oleh Elsi Maelina (2022). Fokus penelitiannya

---

<sup>16</sup> Ishaq Abdurrouf dkk., "Tawassul and Tabarruk Traditions at Aulia' Gunungpring Grave, Muntilan, Magelang from the Perspective of Islamic Education," *BIS Education* 1 (April 2025): V125010, <https://doi.org/10.31603/bised.157>.

<sup>17</sup> Khadijah Kamaruddin dkk., "Al-Barakah Dan Tabarruk, Satu Kajian Literatur," *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)* 9 (2024).

pada persepsi *khotimin khotimat* 30 Juz terhadap *tabarruk*. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan teori Living Qur'an. Hasilnya menunjukkan, bahwa dengan menjalankan tradisi *tabarruk*, mereka mendapatkan barokah, memperkuat serta memudahkan menghafal. Kesimpulannya, *tabarruk* menjadi hal yang penting bagi *khotimin khotimat* 30 Juz, untuk mendapatkan *barakah*.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini persamaannya terdapat pada pokok pembahasannya, kemudian perbedaannya terletak pada subjeknya, sedangkan penelitian penulis berfokus pada *tabarrukan* dalam tradisi *batapung tawar*.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Rijal Zaelani (2022). Fokus penelitiannya pada Diskusi ini menguraikan penjelasan mengenai hadis yang mengizinkan *tabarruk* (mencari berkah) dari orang-orang saleh dan peninggalan mereka, dari sudut pandang Ahlussunnah. Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis syarah hadis. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa syarah hadis mengenai *tabarruk* dari orang-orang saleh, benda, dan lokasi yang dipercaya dapat mendatangkan berkah dari Allah SWT, serta bagaimana konsep berkah dipahami dalam perspektif Ahlussunnah. Sebagai kesimpulan, konsep berkah menurut pandangan Ahlussunnah dimungkinkan melalui perantaraan orang-orang saleh, serta benda dan tempat yang dimuliakan oleh Allah SWT.<sup>19</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada pokok pembahasannya, kemudian perbedaannya terletak disubjek penelitiannya, sedangkan penelitian penulis berfokus pada aspek

---

<sup>18</sup>Elsi Maelina, "Tabarukan Di Kalangan Khotimin Khotimat 30 Juz," *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2022): 12.

<sup>19</sup>Muhamad Rijal Zaelani, "Konsep Berkah dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis tentang Tabarruk," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol. 2 No. 2 .



budaya *tabarrukan*.

Penelitian yang dilakukan oleh Saidina, Satria Wiguna, dan Ahmad Sanusi Luqman (2022). Fokus penelitiannya pada Hukum *tabarruk* (mencari berkah) dan melakukan ziarah ke makam Ulama Syekh Abdul Wahab Rokan ditinjau dari perspektif mazhab Imam Syafi'i. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hukum *tabarruk* dan ziarah ke makam Syekh Abdul Wahab Rokan di desa Besilam adalah mubah (diperbolehkan), karena praktik tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kesimpulannya, motivasi spritual para jamaah akan hal ini ada tiga, motivasi aqidah, ibadah, dan muamalah.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada pokok pembahasannya, kemudian perbedaannya pada subjek yang dikaji, sedangkan penelitian penulis berfokus pada aspek filosofis *tabarrukan* dalam tradisi *batapung tawar*.

Penelitian yang dilakukan oleh Supe'i, dan Sholahudiin Al Ayubi (2022). Fokus penelitiannya pada pengamalan kitab manaqib nurul burhan sebagai bentuk *Tabarrukan*. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pembacaan kitab Manaqib Nurul Burhan di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum dilaksanakan selepas salat Magrib dan melibatkan seluruh santri. Praktik tersebut diawali dengan *tawassul*, yakni pembacaan silsilah yang terdapat dalam kitab Nurul

---

<sup>20</sup>Saidina Ahmad Sanusi Luqman dan Wiguna Satria, "Hukum Tabaruk Dan Menziarahi Makam Ulama Syaikh Abdul Wahab Rokan Dalam Prespektif Mazhab Imam Syafi'i," *Mediation : Journal Of Law* Volume 1, Nomor 2.

Burhan. Selanjutnya, dilakukan pembacaan beberapa ayat Al-Qur`an, termasuk Surat Al-Baqarah ayat 1-5, Surat Al-Baqarah ayat 163, Surat Al-Baqarah ayat 255, dan Surat Al-Baqarah ayat 284-286. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembacaan istigfar dan zikir *lâ ilâha illâ Allah*. Tahap berikutnya adalah membaca selawat Bahriyah, dilanjutkan dengan pembacaan manaqib dari kitab Nurul Burhan dari awal hingga akhir. Kegiatan ditutup dengan pembacaan selawat *'Ibadallah*, yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa dan Asmaul Husna. Kesimpulannya, adalah untuk membiasakan santri untuk selalu bertabarruk dengan kitab manaqib Nurul Burhan.<sup>21</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada pokok bahasannya, kemudian perbedaannya terletak pada subjeknya, sedangkan penelitian penulis berfokus tentang aspek filosofis *tabarrukan* dalam tradisi *batapung tawar*.

Penelitian yang dilakukan oleh Laili Amri (2022). Fokus penelitiannya Mengenai hakikat *tabarruk* dan keberkahan. Menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa seluruh ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan *tabarruk* dapat diinterpretasikan, bahwa keberkahan merupakan anugerah dari Allah. Sebagai kesimpulan, upaya memperoleh keberkahan dan praktik *tabarruk* dalam rangka meraih keberkahan dapat dilakukan melalui berbagai cara dan metode. Beberapa di antaranya adalah dengan *tabarruk* melalui ketakwaan, *tabarruk* melalui perbuatan baik, dan *tabarruk* melalui para Nabi serta orang-orang saleh, baik semasa mereka hidup

---

<sup>21</sup>Supu'i Supu'i dan Sholahudiin Al Ayubi, "Living Quran: Tabaruk Tradition in The Practice of The Book of Nurul Burhan at Nahdlatul Ulum Islamic Boarding School," *Al Qalam* 39, no. 1 (2022): 25–39.

maupun setelah mereka wafat.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada pokok bahasannya, kemudian perbedaannya pada apa yang dikaji, sedangkan penelitian penulis berfokus pada aspek filosofis *tabarrukan*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah Nashiruddin, Tasmin Tangngareng, dan Mukhlis Mukhtar (2021). Fokus penelitiannya pada hakikat *tabarruk* dalam perspektif hadist, menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Hasilnya menunjukkan, bahwa *tabarruk* dipahami sebagai aktivitas mencari berkah atau memohon agar kebaikan dari Allah SWT tetap melekat dalam kehidupan. *Tabarruk* dapat dibagi menjadi beberapa jenis, di antaranya: *tabarruk* kepada Nabi Saw, *tabarruk* kepada orang-orang saleh, *tabarruk* terhadap tempat-tempat tertentu, dan *tabarruk* terhadap waktu-waktu yang dianggap mulia. Kesimpulannya, hakikat *tabarruk* hanya dapat diaplikasikan oleh individu yang memiliki kapasitas untuk membedakan dan mengerti perbedaan antara *tabarruk* yang dilakukan karena Allah dan *tabarruk* yang dilakukan karena sebab lain selain Allah.<sup>23</sup> Persamaan dengan apa yang penulis teliti terletak pada pokok bahasannya, kemudian perbedaannya terletak pada pandangan yang dikaji, sedangkan penelitian penulis berfokus pada aspek filosofis *tabarrukan*.

Penelitian yang dilakukan oleh Layyinah Nur Chodijah dan Farida Ulvi Naimah (2021). Fokus penelitiannya pada konsep dan pengertian *tabarruk* dalam perspektif ulama' Sunni dan Syi'ah, menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Hasilnya menunjukkan, bahwasannya Ahlussunnah dan Syi'ah sepakat bahwa

---

<sup>22</sup>Laili Amri, "Konsep Tabarruk Dalam Al-Qur'an (Studi Living Al-Qur'an Di Kota Serang)," *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2022.

<sup>23</sup>Nasrullah Nashiruddin dkk., "Konsep Tabarruk Dalam Hadist," *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* Vol. 4, No. 2 (2021).

praktik *tabarruk* merupakan suatu hal yang diperbolehkan dan dapat dilakukan oleh seluruh umat Islam, selama mengikuti batasan dan aturan yang telah disepakati. Kesimpulannya, praktik *tabarruk* yang dilaksanakan sesuai dengan syariat dapat memberikan dampak positif dalam membangun karakter umat Islam. Beberapa contoh bentuk *tabarruk* dalam praktik keagamaan antara lain: membaca Al-Qur'an, berziarah ke kuburan, menuntut ilmu, serta melakukan *tabarruk* dengan *turbah* (tanah) Sayyidina Husein.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan apa yang teliti kaji, yaitu pada pokok bahasannya, kemudian perbedaannya terletak pada objeknya, sedangkan penelitian penulis berfokus pada aspek filosofis *tabarrukan* dalam tradisi *batapung tawar*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fera Andriani Djakfar Musthafa (2020). Fokus penelitiannya membahas pada sudut pandang yang berbeda dalam memandang *barakah* dan *tabarruk*. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Hasilnya menunjukkan, bahwa *barakah* dan *tabarruk* memiliki banyak perspektif. Kesimpulannya, bahwa *tabarruk* dan *barakah* merupakan konsep yang telah dikenal dalam ajaran berbagai agama, oleh karena hal itu ada banyak perspektif konsep *tabarruk* dan *berkah*.<sup>25</sup> Persamaannya terdapat pada bahasan pokok yang dikaji, kemudian perbedaannya terletak pada objek kajiannya, sedangkan penelitian penulis berfokus pada aspek filosofis *tabarrukan* dalam

---

<sup>24</sup>Layyinah Nur Chodijah dan Farida Ulvi Naimah, "Tabarruk dalam Pandangan Ulama' Sunni dan Syi'ah dan Implementasinya dalam membangun karakter umat Islam: Studi Komparasi Pemikiran Zaynu Al-Abidin Ba'alawi dan Ja'far Subhani," *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya* Vol. 5 No 1, (2021).

<sup>25</sup>Fera Andriani Djakfar Musthafa, "Tabarruk Dan Barakah Dalam Berbagai Perspektif," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan* 11, no. 2 (2020).

tradisi *batapung tawar*.

Penelitian yang dilakukan oleh Amin Farih (2016) . Fokus penelitiannya pada pemikiran Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan tentang *tawassul* dan *tabarruk*, menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Hasilnya menunjukkan, Hakikat *tawassul* dapat dipahami sebagai komponen integral dalam metode berdoa serta sebagai bagian dari pendekatan metodologis untuk mendekatkan diri kepada Allah, di mana praktik ini sama sekali tidak bermakna sebagai permintaan kepada manusia saat berdoa. Sementara itu, *tabarruk* berfungsi sebagai varian dari model *tawassul* kepada Allah, yang dilakukan melalui *atsar* atau jejak dari *mutabarrak*, yaitu individu yang dianugerahi berkah. Pada akhirnya, esensi tujuan *tawassul* terletak pada permohonan langsung kepada Allah, sedangkan *tabarruk* bertujuan untuk memohon kepada Allah dengan perantaraan hamba yang dicintai-Nya.<sup>26</sup> Persamaannya dengan apa yang peneliti kaji terdapat pada pokok bahasannya, kemudian perbedaan terletak pada apa subjeknya, sedangkan penulis berfokus pada aspek filosofis *tabarrukan* dalam tradisi *batapung tawar*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nurlatif (2011). Penelitian ini mengarahkan perhatian pada konsep *tabarruk* yang diterapkan di Pondok Pesantren Ki Ageng Wonolelo serta Pondok Pesantren Irsyadul Anam, dengan penerapan metode kualitatif-deskriptif untuk menganalisis fenomena tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, menurut Kyai dari Pondok Pesantren Ki Ageng Wonolelo, praktik *tabarruk* dilakukan melalui kunjungan kepada para Kyai dan ziarah ke makam Waliyullah. Sementara itu, Kyai dari Pondok Pesantren Irsyadul Anam

---

<sup>26</sup>Amin Farih, "Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan Di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi," *Jurnal Theologia* 27 (2016).

menjelaskan *tabarruk* sebagai proses mendekatkan diri kepada Waliyullah, yang dapat dibandingkan dengan mendekati penjual parfum sehingga aroma wanginya menempel, sehingga pendekatan tersebut diharapkan membawa berkah dari Waliyullah. Kesimpulannya, bertabarruk kepada Waliyullah dipandang sebagai sarana perantara yang memfasilitasi pendekatan manusia kepada Allah SWT. Melalui peran dan kontribusi mereka, individu dapat merasakan kelezatan iman dan Islam. Waliyullah, sebagai tokoh-tokoh yang memiliki hubungan istimewa dengan Allah, menjadi objek permohonan bantuan dan doa untuk kebaikan umat manusia. Dengan mendekatkan diri kepada Waliyullah, kita dapat memperoleh *barakah* (berkah) yang mereka miliki.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu pada pokok bahasannya, kemudian perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, sedangkan penelitian penulis berfokus pada aspek filosofis *tabarrukan* dalam tradisi *batapung tawar*.

## **F. Kerangka Teori**

Tradisi *Batapung Tawar* di Desa Sungai Tabuk merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat yang mengandung dimensi filosofis yang dalam. Dalam penelitian ini, aspek filosofis dari *Tabarrukan* dalam tradisi tersebut dianalisis melalui dua teori utama, yaitu teori filsafat kebudayaan dan teori tasawuf.

Filsafat punya tugas untuk merefleksikan tentang kebudayaan dan menafsirkan pada derajat metafisik, yang berarti filsafat berusaha mengidentifikasi pola-pola umum dari berbagai kebudayaan. Filsafat kebudayaan menyelidiki hakikat budaya yang ada dalam setiap masyarakat, meskipun dengan

---

<sup>27</sup> Ahmad Nurlatif, "Tabarruk Menurut Pondok Pesantren Ki Ageng Wonolelo dan Pondok Pesantren Irsyadul Anam," *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2011.

cara yang beragam.<sup>28</sup>

Pandangan tasawuf tentang *tabarruk*, terdapat konsep yang berkaitan dengan mencari berkah atau kebaikan melalui objek atau individu yang dianggap memiliki keistimewaan atau kedekatan dengan Tuhan.<sup>29</sup> Konsep ini memiliki keterkaitan dengan tradisi *Batapung Tawar* karena mengandung unsur spritual yang sejalan dengan tasawuf.

Penggunaan dua teori tersebut sangat sesuai untuk menganalisis tradisi *Batapung Tawar*, karena melalui proses inkulturasi, fenomena tersebut diterima masyarakat dan disetujui untuk dilestarikan jadi suatu tradisi di Desa Sungai Madang. Pater jan Bakker menjelaskan bahwa selama batas lingkungan yang melahirkan definisi-definisi itu diakui, maka definisi-definisi itu dapat dibenarkan.<sup>30</sup>

## G. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian sementara ini terbagi menjadi lima bab, yang mana pada masing-masing bab dideskripsikan sebagai berikut.

Bab I: Pada bab pertama penulis memaparkan tentang bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi istilah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

---

<sup>28</sup> J.W.M Bakker SJ., *Filsafat kebudayaan, Sebuah Pengantar*, cetakan pertama (Penerbit Yayasan Kanisius, 1984), 27.

<sup>29</sup> Jamâl al-Dîn Muhammad ibn Mukarram Mansûr al-Anshâri, *Lisân al- 'Arab, Juz I* (Kairo, Dâr al-Ma'ârif, t.th), 265.

<sup>30</sup> J.W.M Bakker SJ., *Filsafat kebudayaan, Sebuah Pengantar*, cetakan pertama (Penerbit Yayasan Kanisius, 1984), 28

Bab II: Bab kedua penulis akan menjelaskan landasan teori tentang filsafat kebudayaan dan *tabarruk* perpektif kaum sufi

Bab III: Bab ketiga penulis akan menjelaskan metodologi penelitan, mencakup pembahasan mengenai pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Bab keempat penulis akan membahas paparan dan analisis mencakup bagaimana aspek filosofis *Tabarrukan* dalam tradisi *Batapung Tawar* di desa Sungai Madang kecamatan sungai Tabuk

Bab V: Bab kelima penulis akan memaparkan penutup yang mencakup isi tentang kesimpulan dan saran.